

Pesantren Dan Pendidikan di Era Smart Society 5.0

Oleh : Abdul Hamid

Mahasiswa Pasca Sarjana Unwahas Semarang

Abstrak

Slogan “ayo mondok” sering sekali di dengungkan oleh para alumni pesantren dan orang yang memandang pentingnya pendidikan islam bagi masyarakat. Slogan ini merupakan ajakan kepada masyarakat agar memasukkan anaknya belajar di pondok pesantren dan menimba ilmu agama di sana. Hal ini tentu beralasan karena di pondok pesantren pendidikan agama para santri akan lebih intensif, akhlaknya akan terjaga dan karakternya juga terbentuk dengan baik.

Faham ahlussunah waljamaah (aswaja) yang diajarkan di pondok pesantren akan dapat menjadikan para santri, kelak saat sudah terjun di masyarakat akan menjadi *rahmatan lil alamin*, hal ini karena pesantren memiliki 3 fungsi utama yaitu Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki tugas pokok sebagai Transmisi ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi calon-calon ulama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Di era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Di era tersebut, tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif terutama di kalangan anak muda, tingkah laku atau moral yang semakin tidak teratur, tontonan yang mengandung kekerasan maupun pornografi dan kurangnya adab.

Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain

Keywords : Pesantren, Aswaja, era society 5.0

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral, lembaga ini layak diperhitungkan karena jumlah santri pada setiap pesantren jumlah relatif banyak. Di sisi lain pesantren juga mengadakan perbaikan-perbaikan yang terus-menerus baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas yang dimilikinya, sehingga sebagian besar pesantren saat ini keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini di sandangnya. Bahkan beberapa pesantren telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang unggul.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren memiliki tugas pokok sebagai Transmisi ilmu dan pengetahuan Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi calon-calon ulama. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, aturan kepesantrenan, sekolah/madrasah dan masjid dalam satu kesatuan ruang lingkup yang terintegrasi secara utuh. Pesantren merupakan pendidikan Islam khas Indonesia. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di negara lain.

Sementara itu sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat

mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Dan pesantren adalah lembaga tafaqqohu fiddin yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW, sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Sebagai lembaga, pesantren merupakan ujung tombak untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar di dalamnya agar dapat menjadi orang-orang yang mendalami pengetahuan keislamannya, kemudian mengajarkannya kepada masyarakat, disaat nanti mereka telah selesai menamatkan pelajarannya dan kembali ke masyarakat.

Perubahan kehidupan sosial senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Perubahan semakin berkembang pesat. Era teknologi pada era industry 4.0 mendukung perubahan tersebut. Namun era tersebut menimbulkan kepanikan bagi masyarakat yang menganggap bahwa era tersebut menyebabkan banyaknya penggunaan teknologi untuk mencapai kemakmuran dan kurangnya penggunaan sumber daya manusia. Era society 5.0 berbeda dengan era tersebut dimana teknologi dianggap bukan faktor utama, namun sumber daya manusia sebagai faktor utama pendukung kemakmuran, teknologi berperan sebagai pendukungnya.

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat masyarakat terus melakukan berbagai inovasi dan kreatifitas. Indonesia telah berada di era revolusi industri 4.0 di mana era ini terjadi penciptaan berbagai inovasi dan kecepatan IPTEK yang membuat dunia harus mampu menghadapi berbagai tantangan di era ini. Selanjutnya, masyarakat saat ini sedang menghadapi era baru yaitu era society 5.0 di mana manusia menjadi penggerak IPTEK maupun inovasi yang tercipta di era 4.0. Dengan

demikian masyarakat Indonesia secara mental harus mampu menyambut setiap tantangan era society 5.0 (Ramdani dkk., 2020: 105).

Generasi Alfa atau era smart adalah istilah yang diberikan oleh peneliti Sosial Mark McCrindle pada tahun 2008 untuk kategori orang-orang yang lahir pada tahun 2010 dan setelahnya, angka kelahiran generasi ini diperkirakan sekitar 2,5 juta setiap minggunya di seluruh dunia. Mereka akan bermain, belajar, dan berinteraksi dengan cara baru. Mereka dilahirkan di era digital, dimana perangkat teknologi berada pada tingkat kecerdasan yang tinggi. Lingkungan fisik dan digital saling terhubung menjadi satu.

Ketika mereka tumbuh dewasa, teknologi telah menjadi bagian hidup mereka dan akan membentuk pengalaman, sikap, dan harapan mereka terhadap dunia. Beberapa ahli saraf dan psikolog bahkan percaya bahwa pola pikir mereka akan berbeda dari generasi sebelumnya. Konsep "terkoneksi jaringan internet" adalah pusat aktifitas generasi Alfa, bahkan melebihi generasi Z sebagai pendahulu mereka. (Gazali Erfan, 2018, h. 99).

Pada perkembangan era ini, menjadi tantangan yang besar bagi dunia pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Islam. Guru mau tidak mau harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di samping guru, masyarakat juga harus mempersiapkan diri dengan cara belajar dan menggali ilmu pengetahuan yang memadai, sehingga kondisi ini tidak akan menyebabkan keadaan yang merugikan generasi penerusnya.

Tujuan yang ingin dicapai dari masyarakat 5.0 ini adalah untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan penyelesaian masalah yang ada di masyarakat. (Mayumi Fukuyama, 2016)

Dalam paparan ini akan diuraikan tentang bagaimana cara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan era society 5.0.

B. PEMBAHASAN

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. (Manfred ziemek, , 1986, h. 98)

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata 'santri' yang mendapat awalan 'Pe' dan akhiran 'an' yang berarti tempat tinggal santri. Ensiklopedia Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya Guru mengaji atau dari bahasa india "Shastri" dan kata "Shastra" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan. (Ahmad Muthohar, 2007)

Secara Terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. M. Arifin Misalnya, mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis sebagai a place where santri (student) live. Beberapa definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan

pendidikan di dalam makna dan nuansa secara menyeluruh.(Ahmad Muthohar, 2007)

Secara umum, didalam pondok pesantren terdapat beberapa unsur terdiri dari kyai, santri, masjid, kitab kuning dan asrama. Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari suatu pesantren dan kyai seringkali dianggap sebagai pendiri pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Berhasil tidaknya suatu Pendidikan dipengaruhi oleh individu pengajar dan pelajar. Pengajar dalam hal ini adalah kyai . (Dhofier, 2015. h. 55)

Semakin tinggi ilmu keahlian yang dimiliki, ke dalaman ilmu dan kharismatik seorang kyai, maka akan semakin dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya di pondok pesantren tersebut, sehingga pondok pesantren tersebut semakin terkenal dan jumlah santrinya semakin banyak.

Pesantren memiliki tradisi khas yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan di luar pesantren. Tradisi-tradisi itu diwariskan dari generasi ke generasi untuk kelangsungan hidup pesantren dari waktu ke waktu. Pesantren bukan semata-mata sebagai sebuah institusi pendidikan saja. Sejak kemunculannya, pesantren sebagai sebuah institusi yang telah berakar kuat di dalam masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan produk dari sistem pendidikan pribumi yang memiliki akar sejarah, budaya dan sosial di Indonesia. Oleh karena itu, pesantren merepresentasikan pendidikan yang unik yang mensintesakan dimensi sosial, budaya dan agama. Akar dan sintesis ini kemudian mempengaruhi fungsi pesantren

baik secara internal maupun eksternal. Pesantren muncul sebagai sebuah komunitas. (Dhofier, 1994)

Pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang berisi para santri/siswa yang tinggal bersama di dalam satu tempat dan memiliki tujuan untuk belajar ilmu-ilmu agama baik dari al-qur'an, hadis maupun dari kitab-kitab karangan ulama-ulama yang salih.

Para santri menggali ilmu-ilmu yang ada di dalam kitab - kitab tersebut dan mempraktekkan isinya dalam kehidupan sehari-hari, cara beribadah, cara berperilaku kepada guru/ustadz, cara berbakti kepada orang tua, cara berhubungan dengan teman, cara makan minum, dan seterusnya yang sesuai ajaran islam, dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan tersebut, membuat karakter pada diri santri akan mudah terbentuk.

Sehingga tepat jika dikatakan bahwa Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan secara intelektual tetapi juga kecerdasan secara emosional dan spiritual sehingga terwujudlah Akhlak yang mulia (Meta Agustina, 2020).

C. KEUNIKAN PESANTREN

Sebagai suatu lembaga keagamaan, pesantren memiliki sesuatu yang berbeda dengan lembaga pendidikan non pesantren keunikan tersebut antara lain :

1. Hubungan Santri dan kyai sepanjang hidup

Pesantren mengembangkan sistem hubungan antara guru dan murid yang berlangsung seumur hidup baik bagi kyai maupun santri. Perasaan

hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya berlaku mutlak dan tidak boleh putus. Hubungan itu berarti berlaku seumur hidup. Bahkan bagi murid ia masih perlu hormat kepada anak keturunan guru, rasa hormat yang mutlak itu harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupan. Bagi seorang santri adalah “tabu” mengatakan bahwa ia “bekas” murid dari seorang kyai tertentu, sebab sekali ia menjadi murid kyai tersebut, seumur hidup akan tetap menjadi muridnya. (Dhofier, 1986, h 126-127.)

Ini bukan berarti santri menganggap setiap kyai ‘maksud’ atau terbebas dari kesalahan, akan tetapi ini sebagai bentuk ‘takdzim’ dan penghormatan seorang santri terhadap jasa dan ilmu para kyai yang telah dengan ikhlas mengajarkan ilmunya kepada para santri.

2. Sistem sorogan dan bandongan, wetonan

Pendidikan pesantren secara umum mempunyai dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kyai atau pembantu kyai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Quran dan hal ini merupakan bagian yang paling sulit, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren. (Dhofir, 1986, h 136)

Dengan sistem ini, maka setelah kembali ke masyarakat kelak, santri akan dapat menyampaikan ilmu kepada masyarakat dengan cara individual maupun bersama-sama. Dan dengan sistem ini, santri akan dapat menerima pemahaman yang sesuai dengan apa yang diinginkan kyai kepada mereka.

3. Pesantren memiliki disiplin ilmu sendiri

Seorang kyai (sebagai pengasuh dan mahaguru di setiap pesantren) biasanya lebih mempunyai kebebasan. Dalam mengajar, kyai tidak harus mengikuti petunjuk atau pedoman dari orang lain. Bahkan kitab-kitab yang diajarkan juga tergantung pilihan kyai sendiri. Masing-masing kyai mempunyai kelebihan (bidang ilmu) yang berbeda-beda. Di antara banyak kyai ada yang lebih ahli di bidang tafsir, sedangkan lainnya di bidang tata Bahasa Arab, hadits, tasawwuf, dan lain-lain. (Dhofir, 1986 : 138).

Dengan kelebihan dalam bidang-bidang yang dimilikinya, maka setiap pesantren memiliki kajian ilmu utama (spesialis) yang berbeda-beda. Ada pesantren yang dikenal dengan keutamaan kajian ilmu 'alat nya (gramatika nya), sebagian pesantren dikenal dengan keutamaan ilmu balaghohnya, ada pesantren yang dikenal dengan keutamaan kajian ilmu fiqihnya, sebagian pesantren yang lain dikenal dengan keutamaan kajian tasawufnya, dll.

4. Dilatih kesederhanaan

Di dalam pesantren setiap santri di latih kesederhanaan. Hal ini sesuai dengan panca jiwa pondok pesantren yang terdiri dari jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kesanggupan menolong diri sendiri, jiwa ukhuwah diniyah yang demokratis, meskipun demikian tidak semua pesantren menganut system nilai ini.

Sistem nilai yang diterapkan di setiap pesantren juga beraneka macam, bukan hanya panca jiwa pondok pesantren saja, bahkan umumnya lebih banyak lagi tata nilainya, baik disampaikan secara eksplisit atau implisit. Pesantren yang bercorak tradisional dan bercorak salafi memiliki sistem nilai khas yang berbeda sedangkan pesantren yang secara eksplisit

menerapkan sistem nilai “panca jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. (Rodli Makmun, 2014, h, 213.)

Kesederhanaan yang paling tampak, antara lain dalam hal cara berpakaian, makanan, tempat tidur, dsb. Dengan kesederhanaan ini, maka setiap santri memiliki kebersamaan dengan santrilain serta memiliki tingkatan yang sama dihadapan kyai, tidak ada santri yang merasa lebih tinggi derajatnya dan membanggakan kekayaan orang tuanya dengan santri lain

5. Metode Bahtsul masail

Bahtsul masail merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu bahtsu yang berarti pembahasan, dan masail yang berarti masalah-masalah (Ridwan Qoyyum, 2004, h.61) Jadi bahtsul masail dapat di artikan tempat pembahasan beberapa masalah.

Bahtsul Masail adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari Kutubul Mu’tabaroh.

Bahtsul masail merupakan salah satu bukti bahwa pondok pesantren memiliki tradisi kepedulian terhadap permasalahan yang ada di masyarakat, bukan hanya masalah keagamaan saja, akan tetapi berbagai masalah yang ada dan dihubungkan dengan hukum agama islam, sehingga solusi yang di rekomendasikan tidak bertentangan dengan ajaran agama islam.

Bahtsul Masail sering kita lihat dalam tradisi keilmuan, kegiatan ini merupakan aktifitas akademik pesantren yang telah mengakar dari generasi ke generasi, ini bukan diskusi biasa, melainkan forum ilmiah yang

dalam melakukan kajian dan muadalah di atur sesuai dengan standar akademik yang ketat. Baik dalam mencari rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan. (Ridwan Qoyyum, 2004, h.51)

Metode bahtsul masail tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui bahtsul masail para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Metode bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi / seminar. Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. (Departemen Agama RI, 2008. h. 42)

Aktivitas bahtsul masa'il menempatkan santri bukan saja sebagai objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan. (.Amin Haedari, 2004, h. 147).

Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik. (Mujamil Qomar, 2005, h. 147)

Di samping untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat, bahtsul masail juga merupakan salah satu cara untuk menguasai isi kitab kuning dan penjelasannya dengan baik. Maka dengan menguasai kitab kuning dianggap sebagai prasyarat untuk diakui sebagai

ulama. Artinya penguasaan terhadap kitab kuning tidak hanya menjadi ciri khas santri saja, tetapi juga ditentukan oleh tingkat penguasaan mereka terhadap kitab-kitab yang dikuasai. (Dhofier, 1984)

Dengan semakin banyak penguasaannya terhadap kitab kuning, maka seorang ulama akan semakin luas ilmunya dan semakin diakui oleh masyarakat sebagai ulama yang 'dhobid' dan dijadikan rujukan masyarakat untuk mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

6. Sanad keilmuan harus jelas

Sanad keilmuan sangat penting di dalam penguasaan keilmuan yang dipelajari di pondok pesantren. Dengan sanad keilmuan yang jelas, maka seorang kyai akan semakin dipercaya oleh masyarakat untuk dijadikan tempat menggali ilmu-ilmu keagamaan. Disamping itu juga akan menjadi referensi ulama/kyai lain di saat ada hal yang harus dicari solusinya.

Untuk memenuhi prasyarat sanad keilmuan yang jelas, maka seorang ulama harus memiliki sanad keilmuan yang mutawatir dengan generasi sebelumnya. Dalam sebuah kutipan, Hasyim Asy'ari memaparkan:

“Engkau [ulama] telah memperoleh pengetahuan keislaman dari para ulama generasi sebelumnya. Dan mereka [ulama generasi sebelumnya] pada gilirannya telah belajar dari orang-orang [ulama] sebelum mereka. [Karena itu] mereka terhubung dalam rantai transmisi tidak terputus yang sampai kepadamu. [Oleh karena itu] kau tahu kepada siapa kau harus belajar Islam. Engkau adalah pemegang pengetahuan Islam dan juga kunci untuk memperolehnya” ? (Hasyim As'ari, terj. Arief Hakim, 1999, h. 76)

Jika ditelusuri maka ulama-ulama di nusantara satu sama lain akan terhubung dan terdapat jalur sanad keilmuan yang saling berhubungan,

dan muara akhirnya kepada para sahabat dan sampai kepada Rasulullah, Nabi Muhammad SAW.

Disamping unik, pesantren memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Dalam Mukernas ke-5 RMI (Rabithah al-Ma'ahid al-Islamiah) di Probolinggo pada tahun 1996, disebutkan ada tiga peran dan fungsi pesantren sesuai watak kemandirian dari visi emansipatorisnya. Pertama, sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam. Artinya, pesantren ikut bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang memiliki ilmu pengetahuan yang handal, serta dilandasi iman dan takwa yang kokoh.

Kedua, sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiah. Artinya, pondok pesantren bertanggungjawab mensyiarkan agama Allah serta ikut berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan umat beragama serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Artinya, pesantren wajib mendarmabaktikan peran, fungsi, dan potensi emansipasi yang dimilikinya guna memperbaiki kehidupan serta memperkuat pilar eksistensi masyarakat demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil, beradab, sejahtera, dan demokratis. ([https://istiqlal.or.id/blog/detail/peran-pesantren-dalam-mencerdaskan-kehidupan-bangsa.](https://istiqlal.or.id/blog/detail/peran-pesantren-dalam-mencerdaskan-kehidupan-bangsa))

D.KONSEP PENDIDIKAN ASWAJA (Ahlussunah Wal Jama'ah)

Faham Aswaja (ahlussunah waljama'ah) secara sederhana adalah faham yang berisi nilai ajaran Al Qur'an dan Hadis. Faham Ahlussunnah Wal Jamaah dalam prinsipnya ingin menciptakan tatanan kehidupan yang sesuai dengan isi ajaran al-qur'a dan hadis serta akhlakul karimah.

Misi luhur ini menjadi ruh untuk mengaktualiasinya dalam bingkai pendidikan praktis dalam upaya mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur.

Pembelajaran pendidikan aswaja memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan aqidah ahlussunnah wal jama'ah melalui pengamalan, pembiasaan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja, sehingga akan menjadi muslim yang terus berkembang Imtaq kepada Allah SWT berdasarkan faham Aswaja serta menjadikan umat Islam taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu umat yang jujur dan adil, berdisiplin, berkeseimbangan, bertoleransi, menjaga keharmonisan serta mengembangkan budaya Aswaja yakni amar ma'ruf nahi munkar dengan bijaksana dalam komunitas madrasah dan masyarakat. (Ahmad Jauhari, 2017, h. 5)

Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijmā', dan Qiyās. Sementara pada tataran praktik, umat Islam yang menganut Aswaja mengikuti produk pemikiran ulama di masa lalu. Ada tiga pilar inti yang menandai karakteristik Aswaja, yaitu mengikuti paham al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf. (Masyhur Amin, 1996, h. 80-85.)

Pedoman di atas dijabarkan Husein Muhammad dengan merumuskan pedoman sikap bermasyarakat aswaja, yaitu sikap Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), I'tidal (adil dan tegas), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran). Moderat (tawassut) adalah suatu sikap yang menengahi antara dua pikiran yang ekstrem: antara Qadariyah

(freewillisme) dan Jabariyah (fatalisme), ortodoks Salaf dan rasionalisme Mu'tazilah, dan antara sufisme falsafi dan sufisme salafi (Husein Muhammad, 2000, h.37).

Secara rinci, pedoman sikap bermasyarakat aswaja ada 4, yaitu :

Pertama, tawasuth, merupakan sebuah sikap tengah atau moderat yang tidak cenderung ke kanan atau ke kiri. Dalam konteks berbangsa dan bernegara dan dalam bidang lain, pemikiran moderat ini sangat urgen menjadi semangat dalam mengakomodir beragam kepentingan dan perselisihan, lalu berikhtiar mencari solusi yang paling ashlah (terbaik) (Husein Muhammad, 2000, h.37)

Dengan pedoman tawasuth, maka sentimentil antar kelompok yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan akan mudah dihilangkan.

Kedua adalah sikap toleran (tasamuh) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Sebuah wacana pemikiran keislaman yang paling realistik dan paling banyak menyentuh aspek relasi sosial. (Husein Muhammad, 2000, h. 41)

Dengan sikap tasamuh akan tercipta sikap saling menghormati antar sesama. Terwujudnya kerukunan dan terhindar dari perpecahan antar golongan, menghilangkan fitnah, kebencian, dan dendam antar golongan serta menciptakan rasa aman, damai dan tentram di masyarakat.

Ketiga, Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah dan tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Pola ini dibangun lebih banyak untuk persolan-persoalan yang berdimensi sosial politik.

Dalam bahasa lain, melalui pola ini Aswaja ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. Pola demikian, misalnya tampak pada sikap dan pandangan al-Ghazali. Melalui karyanya, Tahafut al-Falasifah, al-Ghazali dengan terang-terangan menyerang kaum filosof yang dinilainya telah melakukan kesalahan dan penyimpangan. Pikiran-pikiran kaum filosof yang membicarakan persoalan-persoalan metafisika dianggap telah mengacaukan dan menyesatkan umat. al-Ghazali, melalui buku ini, berusaha menghentikan gelombang filsafat Hellenistik tersebut (Abdul Muchid, 2006, h. 70)

Jadi dengan sikap tawazun, seorang muslim akan lebih sehat secara fisik dan mental, lebih produktif, serta lebih puas dengan kehidupannya. Dengan tawazun pekerjaan dan ibadah yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk mencari rido Allah SWT.

Keempat adalah ta'adul, yang berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau kiri. Kata ini diambil dari al-'adlu yang berarti keadilan atau i'dilu atau bersikap adil. Ta'adul berarti lurus, Allah SWT sejak semula sudah meletakkan dalam Islam segala kebaikan, dan segala kebaikan itu pasti terdapat di antara dua ujung yakni ta'aruf, sifat mengujung (ekstrem) dan liberal (taharrur). Prinsip dan karakter ta'adul yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang agar sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Abdul Muchid, 2006, h. 71)

Dengan sikap ta'adul, maka setiap orang akan merasa aman dan nyaman. Dengan keadilan setiap orang mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, dimana setiap orang dihadapan Allah swt sama, yang membedakan hanyalah derajat keimanan dan ketaqwaannya.

Ajaran Aswaja menolak ajaran aqidah yang dimiliki oleh kelompok radikal. Aswaja pun menolak gerakan-gerakan yang menyelesaikan masalah melalui jalan kekerasan, pemaksaan, apalagi kerusuhan. Aswaja juga menolak kelompok yang menutup diri dari mayoritas kaum muslimin. (Masyudi Muchtar, 2007, h. 18)

E. ERA SOCIETY 5.0

Di era society 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Di era tersebut, tidak hanya membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif terutama di kalangan anak muda, tingkah laku atau moral yang semakin tidak teratur, tontonan yang mengandung kekerasan maupun pornografi dan kurangnya adab.

Dalam teknologi society 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Teknologi era society 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Pada bidang pendidikan di era society 5.0 bisa jadi siswa atau mahasiswa dalam proses pembelajarannya langsung berhadapan dengan robot yang khusus dirancang untuk menggantikan pendidik atau dikendalikan oleh pendidik dari jarak jauh. Bukan tidak mungkin proses belajar mengajar bisa terjadi dimana saja dan kapan saja baik itu dengan adanya pengajar ataupun tidak. (Faulinda Ely Nastiti, 2020, h. 64)

Maka dari itu Pendidik juga harus memiliki kecakapan hidup abad 21. Yaitu memiliki kemampuan leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working

dan problem solving. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C yang meliputi creativity, critical thinking, communication dan collaboration.(Risdianto, 2019)

Sebagian peran guru tergantikan oleh teknologi, Namun ada peran guru yang tidak ada di teknologi diantaranya interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan modeling/ teladan guru.

Lembaga pendidikan dan tenaga pendidik wajib bersiap dengan mental dan skill yang mumpuni. Memiliki keunggulan persaingan adalah pilihan tepat. Masih banyak orang yang tidak cukup mengenali diri mereka sendiri dan skill apa yang paling pas untuk mereka. Yang lebih parah, banyak orang yang tidak menyadari kehadiran era saat ini dan bersantai menghadapinya atau malah mengabaikannya. Dan abai terhadap hal tersebut dapat berakibat tertinggal perkembangan zaman.

Menghadapi tantangan besar abad perubahan ini membutuhkan usaha yang tidak sedikit. Langkah penting yang bisa kita ambil salah satunya adalah mempersiapkan skill. Yaitu dengan cara memiliki karakter yang baik, memperkaya pengetahuan kompetensi diri dan meningkatkan semangat literasi. Setidaknya, tiga poin itu dapat menjadi bekal persiapan untuk memasuki kompetisi yang kian kompleks.

Jalan untuk bisa mendapatkan ketiga poin tadi juga bisa dilakukan lewat banyak cara. Salah satunya adalah dengan menempuh jalur pendidikan yang melebur dalam kehidupan kita. Pendidikan tak hanya bisa dinikmati di dalam kelas. Jalur pendidikan era kini sudah membaur dalam kehidupan kita. Lewat berbagai pengamatan lingkungan sekitar dan interaksi, kita sudah bisa meningkatkan skill dan kompetensi. Pengalaman

dan berkerja sama dengan semakin banyak pihak akan membuat skill kita semakin kaya pula. (Halifa Haqqi, Hasna Wijayati, 2019).

Perubahan dibutuhkan dan harus dipersiapkan. Tentu perubahan ke arah yang lebih baik. Maka satuan pendidikan pun harus mampu merubah paradigma pendidikan untuk menghadapi era society 5.0. Diantaranya pendidik meminimalkan peran sebagai learning material provider, pendidik menjadi penginspirasi bagi tumbuhnya kreativitas peserta didik. Pendidik berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk merdeka belajar. Pendidikan nasional berbasis teknologi dan infrastruktur yang memadai diharapkan dapat menciptakan sekolah dan ataupun kelas masa depan. Melalui manajemen berbasis sekolah diperlukan jiwa kepemimpinan seorang kepala sekolah yang berkolaborasi dengan pemerintah daerah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Untuk peningkatan sumber daya manusia, baik guru maupun kepala sekolah, diperlukan pembinaan baik lokal maupun internasional yang berkelanjutan sehingga mampu menjawab tantangan dunia industry atau menghadapi era revolusi industry 4.0 dan society 5.0. (Dwi Nurani, 2021).

Dalam menghadapi era Society ada dua hal yang harus dilakukan yaitu adaptasi dan kompetensi. Beradaptasi dengan Society 5.0, kita perlu mengetahui perkembangan generasi (menenal generasi). Istilah baby boomers yang dimaksud adalah tinggi tingkat kelahiran dari beberapa generasi mulai dari generasi x sampai dengan generasi α dimana terjadi transformasi peradaban manusia. Untuk menjawab tantangan Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 dalam dunia pendidikan diperlukan kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thingking, Communication, Collaboration). Diharapkan guru menjadi

pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri tauladan yang baik. (Dwi Nurani, 2021).

F. STRATEGI PESANTREN MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Menghadapi Society 5.0, bagi Pesantren adalah hal yang tidak perlu dikhawatirkan, hal ini karena karena pembangunan manusia seutuhnya ada di pesantren. Di pesantren santri di bekali dengan karakter yang sesuai dengan konsep sang pencipta, dimana konsep hidup dan kehidupan sudah ada di dalam Al-quran maupun hadis.

Santri memiliki keyakinan yang sudah tertanam dalam hati bahwa yang patut di sembah dan dijadikan sandaran adalah Allah SWT. sang pencipta. Tidak ada yang bisa menandingi-Nya. Semua yang ada di alam ini di ciptakan untuk kesejahteraan manusia dan makhluk lain di dalamnya.

Adanya penanaman karakter seperti ini sangat penting sebagai salah satu upaya untuk membekali karakter santri agar nantinya diharapkan menjadi agent of change (agen perubahan sosial) yang membawa dampak positif terhadap sekitarnya (Rohman, 2019: 444).

Dengan penanaman etika dan moral yang baik kepada santri tentu tidak akan mudah terpengaruh oleh dampak negatif dari era society 5.0.

Walau Secara sumber daya manusia, karakter dan keilmuan agama yang dimilikinya, para santri pondok pesantren siap menghadapi era society 5.0. tetapi pondok pesantren tidak saja mempersiapkan dalam hal pelajaran secara akademik namun juga secara non akademik era society. 5.0., seperti melakukan transformasi kurikulum, pembangunan sarana dan prasarana, menjalin kerjasama antar-lembaga pendidikan, penanaman karakter serta pengembangan life skill para santri (Sandy Aulia Rahman, Husin, 2022)

Jadi Strategi yang seharusnya dilakukan oleh pesantren untuk menghadapi era society 5.0 antara lain :

1. Transformasi kurikulum

Kurikulum-kurikulum yang ada di pesantren sekarang sudah banyak mengalami perkembangan. Maksudnya pesantren tetap menggunakan wajah aslinya sebagai pesantren, yaitu dengan mengkaji Al-quran, al-hadis dan kitab-kitab karya ulama-ulama solih (Kitab kuning), tetapi santri juga di tambah dengan bekal pengetahuan-pengetahuan lain, baik ketrampilan untuk bekal kehidupan juga ketrampilan penguasaan teknologi. Ketrampilan penguasaan teknologi harapannya bisa dimanfaatkan dan dijadikan sarana untuk berdakwah dan menyampaikan ilmu pengetahuan keislaman kepada masyarakat luas.

Maka setiap pesantren seharusnya mampu membuat kurikulum yang beradaptasi dengan realitas kebutuhan globalisasi. Jika pesantren terafiliasi dengan pendidikan formal, maka penting untuk melakukan penyeimbangan dan pengembangan dari pengetahuan umum yang dipelajari santri di sekolah melalui kurikulum. Jika pesantren tidak terafiliasi dengan pendidikan formal, maka perlu dipertimbangkan untuk mencari afiliasi ataupun membangun lembaga pendidikan formal yang berada pada naungannya. (Samsudin, 2020, h. 223)

Hal ini agar kebutuhan dari para santri di masa depan setelah ia selesai belajar di pesantren dapat terpenuhi dengan seimbang.

Adapun secara umum dalam hal pengelolaan kurikulum ini, pesantren bisa mengkombinasikan kurikulum dasar yang dipegangnya semenjak dahulu dengan beragam sajian mata kajian yang tidak semata-mata berkaitan dengan keilmuan agama. Tradisinya, dalam pesantren

tiga dasar keilmuan yang diajarkan adalah berkaitan dengan akidah, syariah, dan akhlak. (Mahfud Ifendi, 2021, h. 86) yang mana masih membutuhkan adaptasi yang lebih luas. Pesantren bisa mengkombinasikan kurikulumnya dengan memperhatikan beberapa aspek. (Andit Triono dkk, .2022 h. 78-79)

Pertama adalah aspek kebahasaan, yakni bukan semata-mata mengkaji pengetahuan dari bahasa kitab (Arab), tetapi memasukkan juga bahasa asing lainnya yang dibutuhkan dalam persaingan global. Ketika bahasa internasional diajarkan dan dibiasakan di pesantren, maka kemampuan bahasa baik aktif maupun pasif dapat dikuasai oleh santri, (Ana Maghfiroh, 2016) h. 50) sehingga eksistensi pesantren dan juga alumni pondok-pondok pesantren akan semakin di akui oleh dunia internasional, dan kelak saat santri sudah menamatkan pembelajarannya di pesantren akan dapat terjun di bidang apapun tanpa meninggalkan jati dirinya sebagai seorang santri lulusan pondok pesantren.

Kedua adalah aspek literasi, yakni untuk menajamkan sisi bacaan para santri agar up to date dan memberikan dampak yang positif. Kemampuan literasi bukan sekedar kemampuan dalam membaca, tetapi juga kemampuan dalam menganalisa, mengasosiasi, serta mengkomunikasikan apa yang telah dibaca. (Khirzah Annafisah, Juli 2020. h. 66). Ketika kurikulum yang ada di pesantren memberikan kemampuan aspek literasi, maka santri akan menjadi pribadi yang kritis dan tanggap terhadap berbagai fenomena yang ditemuinya. Santri tidak hanya sekedar pasif, akan tetapi aktif untuk membantu masyarakat mencari solusi terhadap keadaan sekelilingnya. Aspek literasi ini sebenarnya sudah ada di pesantren semenjak dulu. Beragam literature

pesantren hasil dari kajian yang ditulis para santri dari dahulu telah menjadi buktinya, misalnya Hadratus Syaikh K.H. Hasyim Asy'ari, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Muhammad Kholil al-Bangkalan, yang telah mengarang kitab-kitab kuning yang dijadikan referensi para ulama dan pondok pesantren. Hal tersebut menjadi teladan bagi pesantren agar giat dalam mengembangkan literasi, hanya saja di era sekarang ini masih perlu ditradisikan dan dikembangkan secara lebih luas lagi. Pesantren harus mampu mengembangkan dan memfasilitasi hal tersebut di dalam kurikulumnya, tentunya di era globalisasi ini literasi di pesantren harus lebih luas lagi cakupannya atau tidak sekedar berkutat dengan ihwal keagamaan an sich.

Ketiga adalah aspek teknologi informasi dan komunikasi, yakni mendesain ulang kurikulum pesantren agar mampu memberikan bekal pada para santri terkait pemanfaatan teknologi mutakhir yang saat ini berkembang secara bijak. Hal ini penting untuk dilakukan oleh pesantren agar santri dan civitas pesantren tidak gagap akan teknologi yang sangat dibutuhkan. Terlebih lagi di masa sekarang ini teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang, termasuk santri. Oleh sebab itu memadukan unsur teknologi informasi dan komunikasi ini ke dalam kurikulum pesantren sangatlah diperlukan. Hal ini agar pesantren mampu bertahan dengan baik dalam gempuran globalisasi tanpa perlu hanyut bahkan hilang ditelan arus. (Akmal Mundi, 2019, h. 3).

Dengan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, maka santri akan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahkan santri dapat menguasai teknologi untuk dimanfaatkan berdakwah maupun untuk bekal kehidupan saat nanti terjun di masyarakat.

Keempat adalah aspek budaya, yakni agar kurikulum yang ada di pesantren tetap mampu melestarikan budaya yang ada di negeri ini, khususnya budaya yang selaras dengan nafas keislaman atau tradisi pesantren. Adapun untuk budaya yang tidak selaras maka perlu untuk diberikan bekal pengetahuan dan kiat melakukan transformasi atas budaya tersebut. Artinya pada aspek budaya ditekankan pada pengembangan nalar dan etika santri atas budaya yang ada. Nalar dan etika yang ada akan membuat santri mampu melihat kembali atas budaya yang ada secara kritis. (Andit Triono, 2020. h. 7).

Apabila santri memahami dengan baik budaya yang selaras dengan islam, maka santri memilih serta mengarahkan kepada masyarakat corak budaya-budaya baik dapat dilestarikan dan corak-corak budaya yang buruk yang harus di tinggalkan.

2. Pembangunan sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan sebagai salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. (Fuad, N., & Martin. 2016. h. 1)

Demikian juga di pondok pesantren, sarana dan prasarana juga akan mendukung keberhasilan pendidikan, sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan akan dikuasai oleh santri sampai menamatkan pembelajarannya di pondok pesantren tersebut.

Sarana dan prasarana maknanya luas, Hadari Nawawi membagi sarana dan prasarana pendidikan menjadi dua jenis, yaitu :

a. Sarana dan prasarana edukatif, yaitu segala sesuatu yang bersifat fisik, yang diperlukan untuk penyelenggaraan proses belajar mengajar secara berdaya guna. Misalnya gedung/lokal, ruang perpustakaan, ruang bimbingan dan penyuluhan, papan tulis, dan alat peraga.

b. Sarana dan prasarana non-edukatif, yakni segala sesuatu yang bersifat fisik, yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan program sekolah, baik yang berhubungan langsung dengan proses belajar-mengajar, maupun tidak. Misalnya kantin sekolah, koperasi, ruang UKS, mesin tik, dan kertas. (Hadari Nawawi,dkk. 1986. h. 69).

Walau setiap pondok pesantren memiliki sarana dan prasarana yang berbeda, akan tetapi diakui atau tidak, sarana prasarana yang dimiliki oleh suatu pondok pesantren akan menunjang keberhasilan pembelajaran yang diadakan di pondok pesantren tersebut.

3. Menjalin kerjasama antar lembaga pendidikan

Azyumardi Azra menyatakan bahwa reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat Islam Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara dunia pesantren dengan dunia masyarakat. (Azyumardi Azra. 2005)

Mencermati pernyataan di atas, maka jelas bahwa kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, bagi pesantren sangat diperlukan. Dengan kerjasama dengan lembaga pendidikan lain dapat menjadikan

animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren lebih tinggi karena adanya manfaat yang mereka rasakan.

Kerjasama dengan lembaga pendidikan lain itu maknanya kompleks, bisa kerjasama dalam pembelajaran tambahan santri, bisa kerjasama dalam wira usahanya, bisa juga kerjasama dalam ketrampilannya, seperti kerjasama dalam pelatihan -pelatihan menggunakan teknologi.

Dengan kerjasama yang dilakukan maka akan menjadikan pesantren lebih familier bagi masyarakat, karena banyak persoalan yang dapat di selesaikan oleh para satr pondok pesantren. Disamping itu pesantren juga akan lebih menyatu dengan masyarakat sekitar, dan tidak dianggap sebagai lembaga yang tidak peduli atau memisahkan diri dari lingkungan dan masyarakat.

4. Penanaman karakter

Sejatinya pendidikan pesantrenlah yang sampai saat ini masih konsisten menanamkan nilai-nilai karakter pada santri/peserta didik. Menurut Mulyasa perlu adanya pengkajian kembali terhadap pendidikan karakter, yang selama ini dipandang sudah hilang dari kehidupan bangsa Indonesia. Kalaupun karakter itu masih ada, maka hanya dimiliki dan diamalkan di daerah tertentu saja, seperti di lingkungan pondok pesantren (Mulyasa, 2012).

Maka penanaman karakter di masyarakat harus di jaga dan dilestarikan, jangan sampai perkembangan teknologi saat ini, membuat pesantren mengurangi penaman karakter kepada para santrinya. Semakin berkarater santri, maka akan semakin baik akhlaknya dan hubungannya dengan masyarakat.

5. Pengembangan *life skill*

Pesantren tidak hanya mengembangkan pembelajaran semata, akan tetapi juga mengembangkan kecakapan hidup yang sangat berguna untuk santri saat mereka kembali ke masyarakat.

Kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skills*) adalah kurikulum yang dapat memberikan bekal kecakapan hidup para santri agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Dalam kehidupan kelak, para santri tidak hanya memerlukan bekal teori-teori semata, tetapi juga bekal kemampuan praktik. Artinya pemenuhan kebutuhan para santri terhadap kecakapan hidup di berbagai bidang adalah hal yang harus terpenuhi. Banyak problem-problem para santri yang berkaitan dengan persoalan kecakapan hidup yang dimiliki tertinggal dengan alumni-alumni lembaga pendidikan non pesantren, maka penting kiranya pondok pesantren untuk mengembangkan kurikulum pondok pesantren yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*). (Suparlan, 2011. h. 107).

Dengan demikian, pengembangan *life skill* yang berorientasi pada keterampilan hidup atau kecakapan hidup akan memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk meningkatkan potensinya, serta memberikan peluang bakat dan minat keterampilan mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya ketika berada di tengah-tengah masyarakat.

6. Pemanfaatan teknologi teknologi

Pemanfaatan teknologi untuk kemajuan pesantren sangat penting.. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pemanfaatan media sosial Facebook, WhatsApp, dan website pondok

pesantren untuk memberikan informasi kepada stakeholders bahwa pondok pesantren aman dan nyaman untuk pembelajaran.

Menurut Ahmad Tafsir, jika Pesantren mampu mengawinkan tiga paradigma besar yaitu sains, logika (filsafat) dan mistik (tasawuf) dengan baik, maka nilai-nilai lama yang positif akan bertahan dan nilai-nilai baru akan terseleksi dengan sendirinya. Pesantren tidak akan gugup menghadapi arus globalisasi, bahkan Pesantren akan mampu menjadi filter budaya sekaligus menjadi perekayasa dan pengontrol budaya (Tafsir, 2004)

Maka di era society 5.0 bagi pesantren bisa memberi manfaat yang lebih. Dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah, misalkan lewat kanal youtube, whatshap, facebook dll. Juga dapat memberi pencerahan masyarakat atas berita-berita hoax yang berkembang di media sosial dan memudahkan komunikasi dengan masyarakat, serta menambah program kewirausahaan pesantren.

G. KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan secara intelektual tetapi juga mengharapkan kecerdasan secara emosional dan juga spiritual dengan sehingga tewujudlah Akhlak yang mulia.

Pedoman sikap bermasyarakat aswaja, yaitu sikap Tawasuth (moderat), Tasamuh (toleran), Tawazun (serasi dan seimbang), I'tidal (adil dan tegas), dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran). Moderat (tawassut) adalah suatu sikap yang menengahi antara dua pikiran yang ekstrem : antara Qadariyah

(freewillisme) dan Jabariyah (fatalisme), ortodoks Salaf dan rasionalisme Mu'tazilah, dan antara sufisme falsafi dan sufisme salafi.

Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi.

Peran pesantren sangat berpengaruh sebagai tempat atau wadah bagi mereka yang menimba ilmu pendidikan keagamaan dan sosial, dan masyarakat mengharapkan pondok pesantren dapat melakukan pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era ini terutama dalam menghadapi kemajuan teknologi yang begitu canggih yang berkembang begitu cepat. Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th Century Education, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan di komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bisa dari internet, berbagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, Di Indonesia dimaknai dengan merdeka belajar. Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning,

engineering principles, biotech). Dan terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi & desain.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, Meta, Sugiarno & Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2020
- Amin, Masyhur, NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), h. 80-85
- As'ari, Hasyim, Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, terj. Khoiron Nahdliyin dan Arief Hakim (Yogyakarta: LKPSM, 1999), 76.
- Aulia, Rahman Sandy, Husin. 2022. Strategi Pondok Pondok pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0. Jurnal Basicedu Vol 6 No 2 Tahun 2022
- Azra, Azyumardi. 2005. "Kata Sambutan", dalam Jamaluddin Malik (ed.), Pemberdayaan Pesantren Kebudayaan, Yogyakarta, Pustaka Pesantren.; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Jakarta: PT Gramedia, 2008). 42
- Dhofier, Zamakhsari, 1994. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, Vol. 2, No. 2. h. 97 - 98.
- Dhofier, Zamakhsari, Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2015
- Dhofier, Zamakhsari, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta: LP3ES, 1986), 126-127.
- E. Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erfan, Gazali, 2018. Pesantren Di Antara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0, OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam, Vol. 2, No. 2, h. 99.
- Fuad, N., & Martin. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan "Konsep dan Aplikasinya". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. H. 1
- Fukuyama, Mayumi Fukuyama (general manager and chief information officer of the Technology Management Center, Technology Strategy Office, Research & Development Group, Hitachi, Ltd.) yang berjudul "Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society", 2016)

- Hadari, Nawawi, dkk.(1986). *Administrasi Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia. H. 69
- Haedari, HM.Amin, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan kompleksitas global* (Jakarta : IRD Pess, 2004), 147
- Haqqi, Halifa, Hasna Wijayati, 2019, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0 Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi Dan Transformasi Kehidupan Di Era Disruptif*, Yogyakarta, QUADRANT, h. 51 - 52.
- <https://istiqlal.or.id/blog/detail/peran-pesantren-dalam-mencerdaskan-kehidupan-bangsa>
- Ifendi, Mahfud, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sunan Banjarwati , Drajad Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (29 Desember 2021): 86,
- Jauhari, Ahmad Jauhari, "Peranan Pendidikan Terhadap Aswaja", (Makalah, Universitas Wahid Hasyim Semarang Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Semarang, 2017), h. 5
- Keterangan lebih lengkap bisa dilihat dalam penjelasan Zamakhsyari Dhofier, "KH. Hasyim Asy'ari, Penggalang Islam Tradisional", dalam *Prisma* No.1 Januari 1984.
- Khirzah Annafisah, Rosichin Mansur, dan Khoirul Asfiyak, "Tradisi Literasi Ulama' Nahdliyin Sebagai Spirit Budaya Literasi Santri di Pondok Pesantren Al-Munawwariyyah Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (17 Juli 2020): 66,
- Maghfiroh, Ana, "From Daily to Fluency: Melejitkan Kemampuan Bahasa Asing dengan Aktifitas Bahasa Harian," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (29 April 2016): 50,
- Makmun ,H.A Rodli, "Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren", *Cendikia*, 2 (Desember, 2014),213.
- Muchtar, Masyudi, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama" ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), h. 18
- Muhammad, Husein, "Memahami Sejarah Ahlus Sunnah wal Jama' ah yang Toleran dan Anti Ekstrem" dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm 37.

- Mundiri, Akmal dan Ira Nawiro, "Ortodoksi dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus pada Perubahan Perilaku Santri di Era Teknologi Digital," *Jurnal Tatsqif* 17, no. 1 (10 Juli 2019): 3,
- Muthohar, A Ahmad. (2007). *Ideologi Pendidikan Pesantren*.
- Muzadi, Abdul Muchid, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm 70
- Nastiti, Faulinda Ely, Aghni Rizqi Ni'mal 'Abdu, 2020. Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, No 1, h. 64.
- Nurani, Dwi, 2021. Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5.0.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,(Jakarta: Erlangga, 2005), 147
- Ramdani, D., Hidayat, D. N., Sumarna, A., & Santika, I. (2020). Ideal Character of Muslim Generation of Industrial Revolution Era 4.0 and Society 5.0. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 171-182. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i1.644>
- Risdianto, Eko. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Rohman, B. (2019). *Pembentukan Karakter Melalui Model Pendidikan Transformatif Learning Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Bali*. 08, 18.
- Said, Ridwan Qoyyum, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (kediri : Mitra Gayatri,2004),61.
- Samsudin, "Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi," *Conference on Islamic Studies FAI 2019*, no. 0 (14 Februari 2020): 223,
- Suparlan, 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad,. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triono , Andit dkk, *Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global* , <file:///C:/Users/AMD%20A8/Downloads/10405-29326-3-PB.pdf> . 2022 h. 78-79

Triono, Andit, "Membumikan Etika Sosial dan Pemahaman Multikultural Umat Beragama Melalui Pendidikan Tinggi," *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4, no. 1 (Oktober 2020): 7

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Cet. 1 : Jakarta : P3M , 1986 , h. 98